

GAMBARAN AGRESIVITAS APARAT KEPOLISIAN YANG MENANGANI DEMONSTRASI

Agus Sapari¹
Ni Made Taganing Kurniati²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gundarama
Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424, Jawa Barat
²taganing@yahoo.com

Abstrak

Sudah lama era reformasi berlangsung di Indonesia, yang ditandai dengan adanya keterbukaan dan kebebasan dalam segala hal, termasuk penyampaian pendapat di depan umum. Dalam pelaksanaannya demonstrasi dapat dilakukan secara tertib dan damai tetapi dapat pula demonstrasi berkembang menjadi gerakan yang cenderung agresif dan anarkis bahkan terkesan brutal. Ketika berlangsungnya aksi demonstrasi tidak jarang terjadi tindakan pemaksaan, penembakan, pemukulan dan bahkan sampai pada pengrusakan fasilitas umum, yang dilakukan oleh polisi maupun mahasiswa. Di mata masyarakat, kekerasan yang dilakukan polisi dalam aksi demonstrasi terbilang ironis karena keberadaan polisi pada dasarnya adalah untuk melindungi rakyat. Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran agresivitas aparat kepolisian pada saat mengamankan aksi demonstrasi dan mengapa terjadi tindakan agresif oleh aparat kepolisian terhadap para demonstran. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah aparat kepolisian yang pernah melakukan tindakan agresif terhadap para demonstran pada saat mengamankan demonstrasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan menggunakan alat tes psikologi yaitu EPPS (Edwards Personal Preference Schedule) dan DAP (Draw A Person) Test, dalam penelitian ini tidak dimungkinkan untuk dilakukan observasi. Hasil penelitian menunjukkan aparat kepolisian melakukan tindakan agresi terhadap para demonstran sebagai tindakan balasan terhadap tindakan agresi para demonstran sebelumnya seperti memaki, melempar atau memukul.

Kata Kunci: agresivitas, aparat kepolisian, demonstrasi

POLICEMAN AGGRESSION IN FACING DEMONSTRATION

Abstract

Reformation era has been running for long time in Indonesia, including the free of make an opinion in the public space. But the fact shows sometimes the demonstration has been showed off in a rude way. When this happened, the police shows repressive act againts the demonstration. This fact is ironic because the repressive acts done by the police. The aim of this study is to know the description about police's aggression against the demonstration. The participants are police men who ever done the aggressive behavior against the demonstration. The data is collected by some test such as EPPS and DAP. The result shows that the aggression showed by the police is just a response to the aggression done by the demonstration.

Key Words: aggressive behavior, policemen, demonstration

PENDAHULUAN

Sudah lama era reformasi berlangsung di Indonesia, yang ditandai dengan

adanya keterbukaan dan kebebasan dalam berbagai segi kehidupan. Sekarang dirasakan adanya kebebasan dalam menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Kehidupan berdemokrasi yang semakin berkembang menjadikan rakyat lebih berani dan terbuka dalam penyampaian aspirasi mereka. Bentuk penyampaian pendapat di muka umum semakin mendapat tempat dan makin sering terjadi, mulai dari demo menuntut kenaikan gaji sampai demo menuntut turunnya presiden.

Dalam pelaksanaannya demonstrasi dapat dilakukan secara tertib dan damai tetapi dapat pula demonstrasi berkembang menjadi gerakan yang cenderung agresif dan anarkis bahkan terkesan brutal. Ketika berlangsungnya aksi demonstrasi tidak jarang terjadi tindakan pemaksaan, penembakan, pemukulan dan bahkan sampai pada pengrusakan fasilitas umum, yang dilakukan oleh polisi maupun mahasiswa. Seperti kasus trisakti demonstrasi yang menuntut turunnya Presiden Suharto yang berujung bentrokan antara mahasiswa dan polisi yang bertugas menjaga demonstrasi yang memaksa aparat polisi untuk melepaskan tembakan dan menyebabkan tujuh mahasiswa tewas (www.wikipelda.org.id).

Kekerasan juga dilakukan oleh aparat terhadap demonstran yang terjadi pada saat demonstrasi di Papua. Seperti yang diberitakan MetroTV, warga menuntut keadilan atas pembagian hasil tambang. Mereka merasa dana kesejahteraan yang diberikan kepada mereka tidak sesuai dengan keuntungan yang didapat oleh perusahaan tambang yang terbesar di Indonesia itu. Aparat kepolisian memaksa para demonstran untuk membubarkan atau menghentikan demonstrasi, tetapi para demonstran mendorong aparat kepolisian yang berjaga kemudian para aparat balik menyerang dengan memukuli dan menyemprotkan *wathercann* (semprotan air) ke arah para demonstran (MetroTV, 2006).

Apapun kondisi yang memicu, kekerasan oleh aparat terhadap demonstran itu bisa digolongkan agresivitas. Berkowitz (dalam Matlin 1995) memberikan definisi tentang agresivitas sebagai usaha atau tingkah laku yang sengaja untuk melukai atau menghancurkan orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Sementara Hurlock (1998), menyebutkan tingkah laku agresif merupakan bentuk tingkah laku yang merugikan dan tidak dapat diterima oleh masyarakat yang dapat menyebabkan luka fisik atau psikis pada orang lain dan merusak benda-benda atau objek.

Mengapa polisi melakukan kekerasan dalam aksi demonstrasi? Salah satu penjelasannya adalah adanya perbenturan kepentingan. Perbenturan kepentingan terjadi antara demonstran yang menyuarakan aspirasinya dengan polisi yang mengamankan aksi itu sendiri. Dalam hal ini para demonstran mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pendapat mereka secara bebas dan lugas sedangkan aparat keamanan yang dalam lini adalah polisi yang berkewajiban untuk menjaga ketertiban umum. Polisi melakukan tindakan preventif dan represif terhadap hal-hal yang bisa mengganggu ketertiban umum. Polisi berkewajiban mengawal dan menjaga aksi demonstrasi agar tidak melanggar ketentuan tentang demonstrasi yang dikeluarkan pemerintah, dan juga bertugas untuk menjaga fasilitas-fasilitas umum serta instansi-instansi milik negara. Tindakan-tindakan tegas yang dilakukan oleh polisi sering dianggap oleh para demonstran sebagai penghalang gerakan mereka dalam mencapai tujuan demonstran. Sehingga sering terjadi konflik antara aparat dengan demonstran yang dikarenakan adanya perbenturan kepentingan. Dalam demonstrasi massa dan aparat kepolisian hanya dibatasi oleh perbedaan fungsi (polisi berfungsi menjaga, sedangkan para demonstran hanya ingin menyampaikan aspirasi), yang pada akhirnya malah terjadi bentrokan antar

keduanya. Dimata masyarakat, kekerasan yang dilakukan polisi dalam aksi demonstrasi terbilang ironis karena keberadaan polisi pada dasarnya adalah untuk melindungi rakyat. Ditinjau dari teori Myers (dalam Sarwono, 1999), ketika seseorang merasa tidak dapat dikenali akan lebih besar kemungkinan mereka menunjukkan perilaku antisosial.

Kekerasan yang dilakukan oleh aparat juga bisa terjadi karena membela teman atau kelompoknya. Menurut Puspito (1989), para anggota kelompok cenderung merasa sebagai “orang kita” karena mereka mempunyai tujuan yang sama dan menaati kaidah yang sama (*ingroup*), sedangkan orang lain yang bukan dari kelompoknya tidak dapat dipercaya, dan oleh karenanya “orang luar” itu tidak dapat dijadikan basis hubungan yang akrab, atau secara ekstrim harus berhati-hati (*outgroup*). Sebagai contoh kerusuhan yang terjadi di Papua seperti dikutip Kompas (18/03/06), Aparat yang berjaga-jaga untuk mengamankan demonstrasi diserang oleh para demonstran dan tiga dari teman mereka terluka, lalu aparat membalas dengan memukuli bahkan menembakkan senjata kearah para demonstran, yang menyebabkan korban luka-luka.

Peneliti mengambil tema ini, karena banyaknya terjadi demonstrasi yang berujung rusuh dan aparat kepolisian yang bertugas menjaga dan mengamankan demonstrasi yang melakukan tindakan kekerasan terhadap para demonstran.

Demonstrasi cenderung berujung kerusuhan dan tidak jarang harus menelan korban. Sebagai contoh, Tragedi Semanggi II dimana pemerintah pada saat itu mengeluarkan Undang-Undang Penanggulangan Keadaan Bahaya (UUPKB), yang materinya menurut banyak kalangan sangat memberikan keleluasan kepada militer untuk melakukan keadaan negara sesuai dengan kepentingan militer. Oleh karena itulah mahasiswa bergerak dalam jumlah besar untuk bersama-sama menen-

tang diberlakukannya UUPKB bentrok dengan Aparat keamanan hingga menelan korban jiwa. Korban yang meninggal pada saat itu adalah YunHap, dari Universitas Indonesia meninggal didepan Universitas AtmaJaya. Demonstrasi penolakan UUPKB ini juga terjadi di Lampung dan Palembang yang juga menelan korban jiwa, Tragedi Lampung 28 September 1999, dua orang mahasiswa Universitas Lampung, M. Yusup Rizal dan Saidatul Fitriah, tewas di depan Koramil Kedaton. Di Palembang, 5 Oktober 1999, Meyer Adriansah dari Universitas IBA Palembang tewas karena tertusuk di depan markas Kodam II / Sriwijaya (www.wikipelda.org.id).

Demonstrasi tidak hanya menelan korban dari pihak mahasiswa atau pendemonstrasi. Seperti yang terjadi di Papua di depan Universitas Cendrawasih. Insiden ini merupakan titik puncak kemarahan masyarakat papua atas kebijakan pemerintah yang tidak tegas dalam menangani kasus dibumi Cendrawasih. Bahkan pemerintah terkesan gentar menghadapi masyarakat luar, khususnya tekanan para investor asing, untuk merealisasikan tuntutan warga setempat menutup PT. Freeport Indonesia. Akibatnya, pecahlah tragedi berdarah Abepura, 14 Maret 2006 yang menewaskan empat aparat keamanan dan puluhan lainnya luka-luka, baik dari pihak aparat maupun massa aksi. Bila sebelumnya, seringkali para demonstran yang mengalami kekerasan oleh aparat keamanan, kali ini justru dari pihak petugas keamanan yang menjadi korban kekerasan oknum pengunjung rasa. Aparat yang hanya dilengkapi tameng dan pentungan kewanalan menghadapi amukan massa yang jumlahnya jauh lebih besar (www.hayamwuruk-online.blogspot.com)

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus dengan subjek penelitian adalah polisi pria yang pernah menangani demonstrasi dengan menggunakan kekerasan atau perilaku agresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Geen dan Donnestein (1998), menyebutkan agresivitas langsung adalah agresivitas yang dilakukan secara terang-terangan, ditujukan langsung kepada korban dan dengan jelas berasal dari agresor. Agresivitas ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu fisik dan verbal. Agresivitas secara verbal yaitu, meledek, menghina dengan perkataan, mengancam dengan perkataan, intimidasi atau ancaman dengan kekerasan, memaki, pemberian nama ejekan dan yang secara fisik yaitu memukul, menendang, mendorong, menjambak, menonjok, mencubit, menjegal atau menyengkat, meludahi, menggigit, merusak, mengambil paksa barang orang lain.

Tidak lama setelah kerusuhan Semanggi, subjek ditugaskan untuk menjaga aksi yang terjadi di Semanggi. Pada saat aksi demonstrasi berlangsung sesekali terdengar oleh subjek kata-kata kasar yang ditujukan kepada subjek dan kelompoknya seperti "setan lo" tapi, Subjek hanya membalas mereka dengan kata-kata seperti "apa lo, setan juga lo". Subjek sebenarnya ingin melakukan tindakan fisik terhadap para demonstran karena perlakuan kasar dari para demonstran, tapi karena subjek masih dalam formasi Polisi Huru-hara (PHH) peraturan tidak memperbolehkan untuk keluar dari formasi tersebut. Tindakan pembalasan subjek terhadap para demonstran adalah dengan kata-kata kasar merupakan tindakan agresi secara verbal. Sesuai dengan pendapat Geen dan Donnestein (1998), yang merupakan tindakan agresi secara verbal adalah meledek, menghina dengan perkataan, mengancam dengan perkataan,

intimidasi atau ancaman dengan kekerasan, memaki, pemberian nama ejekan.

Pada saat menjaga aksi demonstrasi di Semanggi, demonstran mulai mendorong aparat. Subjek dan teman-temannya terus menahan dorongan para demonstran agar tidak melewati batas yang ditentukan. Situasi mulai memanas karena massa sudah mulai memukul dan melempari Subjek dan teman-temannya dengan kayu dan batu. Subjek berlindung dengan tameng dan sesekali membalas dengan memukul para demonstran dengan tongkatnya. Karena situasi sudah mulai tidak terkendali, subjek dan teman-temannya ditugaskan untuk membubarkan massa dengan paksa, Subjek mulai mendorong sambil memukul para demonstran. Para demonstran berlarian menghindari pukulan aparat. Subjek dan teman-temannya terus mengejar para demonstran. Subjek berhasil menangkap salah satu dari demonstran dan subjek melakukan tindakan agresi sebagai balasan terhadap demonstran tersebut atas tindakan mereka seperti memukul atau menendangnya sebelum diserahkan kepada petugas yang lebih berwenang.

Subjek juga pernah bertugas menjaga demonstrasi di gedung MPR/DPR. Pada saat itu aksi demonstrasi menuntut undang-undang tentang perburuhan dan subjek ditugaskan untuk mengamankan gedung MPR/DPR agar tidak menjadi sasaran para demonstran. Situasi mulai memanas pada sore hari karena jumlah massa sudah sangat besar dan massa mulai mendorong aparat untuk memaksa masuk. Namun demikian subjek dan teman-temannya terus menahan agar massa tidak memasuki gerbang gedung MPR/DPR. Karena massa semakin banyak dan sudah mulai melempari subjek dan kelompoknya, bahkan ada salah satu dari teman subjek terluka dibagian kepalanya akibat lemparan batu dari para demonstran, akhirnya subjek diperintahkan untuk mundur dan berdiri dibelakang gerbang gedung MPR/DPR. Massa sema-

kin beringas dan merusak sebagian gerbang, petugas akhirnya mendatangkan *wathercannon* (mobil semprotan air) untuk membubarkan massa. Massa akhirnya berhasil dibubarkan. Subjek dan teman-temannya mengejar para demonstran sambil memukuli mereka. Banyak di antara demonstran yang ditangkap oleh subjek dan teman-temannya. Subjek sempat melakukan pemukulan terhadap para demonstran yang tertangkap sebelum diserahkan kepada pihak yang lebih berwenang.

Di dalam kasus ini tindakan pemukulan yang dilakukan oleh subjek merupakan tindakan agresi secara fisik, sesuai dengan pendapat Geen dan Donnestein (1998), yang merupakan tindakan agresi secara fisik adalah memukul, menendang, mendorong, menjambak, menonjok, mencubit, menjegal/menyengkat, meludahi, menggigit, merusak, mengambil paksa barang orang lain.

Menurut hasil tes dan wawancara pada dasarnya subjek bukanlah orang dengan dorongan agresivitas yang tinggi. Subjek melakukan tindakan agresi terhadap demonstran sebagai reaksi atas tindakan demonstran sebelumnya yang lebih dahulu melakukan pelemparan, pemukulan dan mengeluarkan kata yang kasar terhadap Subjek yang sedang bertugas mengamankan demonstrasi.

Pada dasarnya subjek adalah orang yang cukup disiplin dalam bertugas, akan tetapi perlakuan kasar yang dilakukan para demonstran terhadapnya seperti makian, hinaan atau pemukulan membuat subjek marah. Subjek akan menunggu saat yang tepat untuk membalas tindakan tersebut yaitu pada saat demonstrasi mulai ricuh. Subjek melakukan pembalasan terhadap demonstran, dengan cara memukul atau menendangnya.

Hal ini sesuai dengan teori dari Deaux dan Wrigtsman (1998), dimana dalam kehidupan sehari-hari penyebab perilaku agresif yang paling sering memicu perilaku agresi adalah penghinaan

verbal. Penghinaan verbal mungkin tidak begitu menyakiti, tetapi ketika seseorang menganggap penghinaan tersebut sebagai sesuatu yang mengancam maka penghinaan tersebut akan dipersepsikan sebagai suatu tindakan yang agresif sehingga menyebabkan seseorang terdorong untuk membalas dengan perilaku agresi yang lain.

Pada setiap bertugas untuk menjaga demonstrasi, banyak kejadian yang tidak mengenakan yang dialami subjek seperti pelemparan, pemukulan atau perkataan kasar yang dilontarkan para demonstran yang mana hal tersebut membuat subjek cenderung bersikap tidak suka atau membenci para demonstran. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Myers (dalam Sarwono, 1999), bahwa element dari *hostile aggresion* adalah situasi yang bisa memicu agresivitas dengan memprovokasi pikiran tentang kebencian, perasaan benci, dan *arousal*. Reaksi ini membuat subjek lebih peka terhadap niat untuk menyakiti dan untuk bereaksi agresif.

Subjek cenderung terprovokasi pada saat demonstrasi mulai rusuh, subjek akan bertindak agresi seperti pemukulan karena terprovokasi oleh teman-temannya. Kasus ini sesuai dengan pendapat Myers (dalam Koeswara, 1988) menyatakan bahwa provokasi dapat mencetuskan agresi, karena provokasi itu oleh pelaku agresi dianggap sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.

Setiap bertugas subjek selalu dilengkapi dengan tongkat dan tameng. Subjek akan memukuli para demonstran yang melewati garis batas yang sudah ditentukan. Dalam kasus ini tindakan pemukulan yang dilakukan subjek karena terpengaruh petunjuk agresi yaitu tongkatnya sesuai dengan pendapat Berkowitz (1993). Faktor lain yang penting adalah petunjuk agresi yang terdapat pada lingkungan yang dapat menjadi pemicu untuk

mengeksperimen agresivitas. Salah satu petunjuk agresif yang kuat adalah efek senjata tajam.

Demonstrasi yang terjadi siang hari dengan cuaca yang sangat panas dan subjek bertugas dalam waktu yang cukup lama membuat subjek cenderung lebih mudah melakukan tindakan agresi terhadap demonstran. Setiap demonstrasi yang diamankan subjek cenderung menjadi ricuh menjelang sore hari sedangkan subjek sudah dipersiapkan ditempat aksi demonstrasi dari pagi hari. Waktu yang lama dan suhu udara yang panas membuat subjek lebih cepat marah dan berbuat agresi terhadap demonstran. Tindakan agresi subjek dapat dijelaskan dengan pendapat Berkowitz (dalam Sarwono, 1997), yang mengatakan bahwa suhu udara dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk bertindak agresif. Dalam Penelitian di Amerika Serikat membuktikan bahwa huru-hara sering terjadi dimusim panas menyengat daripada dimusim dingin, musim gugur, atau musim semi. Selain itu rasa sesak berjejal juga bisa memicu agresi. Menurut McNeel (dalam Sarwono, 1997), peningkatan agresivitas didaerah yang sesak berhubungan dengan penurunan perasaan kemampuan diri untuk mengendalikan lingkungan sehingga jadi frustrasi. Selanjutnya menurut Freedman (dalam Morgan 1986), keadaan berjejal atau sesak merupakan salah satu bentuk dari kondisi lingkungan yang tidak menyenangkan dapat menjadi penyebab meningkatnya perilaku agresif pada individu, khususnya pada individu dimana telah memiliki perasaan marah tertentu sebelumnya.

Dalam kesatuan kepolisian menurut subjek patuh pada perintah atasan merupakan keharusan dan itu merupakan sebagian disiplin yang harus dijalani setiap bawahan. Pada saat bertugas menjaga

demonstrasi tindakan subjek lebih banyak diatur oleh pimpinannya dan bukan atas kemauannya sendiri. Seperti jawaban subjek saat wawancara “*Ya laksanakan, delapan hari ajukan keberatan ,yang penting laksanakan dulu, delapan harinya baruajukan keberatan memang begitu aturannya walaupun bertentangan dengan hati kita*”. Perilaku subjek ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Weber (dalam Kesworo, 1988), mengatakan bahwa kekuasaan seseorang atau sekelompok orang mampu merealisasikan segenap keinginannya. Salah satu aspek penunjang kekuasaan adalah pengabdian atau kepatuhan, kepatuhan itu sendiri dianggap memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi seseorang. Di dalam hal ini pemimpin subjek memerintahkan sesuai dengan misi dari tugas subjek tersebut yaitu untuk mengamankan suatu demonstrasi semaksimal mungkin.

Subjek selalu dilengkapi dengan tongkat dan tameng setiap bertugas menjaga demonstrasi. Tongkat tersebut digunakan untuk memukul para demonstran yang bertindak anarkis seperti melempar, merusak atau memukul dan tamengnya digunakan untuk berlindung dari pukulan atau lemparan para demonstran. Pada saat demonstran mulai memaksa masuk dengan mendorong barikade subjek dan teman-temannya, subjek akan menggunakan tongkatnya untuk sesekali memukul demonstran tersebut. Kasus ini sesuai dengan teori Deaux dan Wrigtsman (1998), senjata mempengaruhi tindak agresif, tidak saja karena fungsinya mengaktifkan dan mengaktifkan pelaksana agresi tetapi juga karena kehadirannya yang dapat mempengaruhi perilaku agresif. Menurut Berkowitz dan LePage (dalam Sarwono, 1997), kemarahan memerlukan pancingan tertentu untuk dapat menjadi perilaku agresif yang nyata, dan senjata dapat menjadi pancingan tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek cenderung bertindak agresif terhadap para demonstran pada saat bertugas mengamankan aksi demonstrasi, subjek melakukan tindakan agresif terhadap demonstran seperti tindakan agresif verbal yang dilakukan subjek sebagai reaksi atas tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh para demonstran, seperti penghinaan dan makian terhadap subjek dan kelompoknya, dan tindakan agresif secara fisik yang dilakukan subjek seperti pemukulan dan penendangan terhadap demonstran adalah sebagai reaksi atas tindakan para demonstran sebelumnya karena melempari atau memukul subjek.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi agresif subjek adalah (1) mendapat perlakuan kasar baik secara fisik maupun verbal dari para demonstran seperti makian, hinaan atau pemukulan, (2) tongkat dan tameng yang dibawa memengaruhi subjek untuk bertindak agresif, dan (3) demonstrasi yang terjadi siang hari dengan cuaca yang sangat panas dan subjek bertugas dalam waktu yang cukup lama. Hal ini membuat subjek cenderung akan lebih cepat melakukan tindakan agresif terhadap demonstran.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, I. 1993 *Aggression, consentuences and control* McGraw-Hill New York.
- Deaux, K., Dane, F.C., and Wrigshtsman, L. S. 1993 *Social psychology in the 9's (6th)*. Brooks California
- Geen, R.G., and Donnersteiu. E. 1998. *Human aggression: Theaters resarch on implication for social polityca* Academi Press San Diego.
- Koeswara, E. 1998 *Agresi Manusia* Bandung PT. Eraseo Bandung.
- Hurlock, E.B. 1998 *Child develoment* McGraw HillBook Co. Inc. New Delhi.
- Kunarto 1999 *Polri mandiri*. CiptaManunggal Jakarta.
- Kompas. 2006 *Keru suandi Papua* PT Gramedia Jakarta
- Mattlin, M.W. 1995 *Psychology* Hedwart Bruce & Company Florida,
- Morgan, C.T. Richard.A.K., & Nancy, R. 1986 *Introduction to psychology* McGraw Hill New York.
- Metro TV. 2006 *Kerusuhan di Papua*. Metro Malam Jakarta.
- Puspito, H. 1989 *Pengantar sosiologi III Untuk SMU* Jakarta
- Sarwono, W.S. 1999 *Individu dan teori-teori psikologi sosial* Balai Pustaka Jakarta.
- Sarwono, W.S. 1997 *Psikologi sosial dan teori-teori psikologi sosial* Balai Pustaka Jakarta
- Sarwono, W.S. 2001 *Psikologi kelompok dan psikologi terapan* Balai Pustaka Jakarta.